

## B A B V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari kajian ini, dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap politik HMI terhadap bahaya laten komunis dalam konstalasi politik di Indonesia terdiri dari empat butir. *Pertama*, Partai Komunis Indonesia (PKI) merupakan dalang utama dari kudeta G 30 S PKI. *Kedua*, Seluruh ummat Islam harus bersatu di bawah kepemimpinan Nahdlatul Ulama (NU) untuk mengutuk PKI. *Ketiga*, G.30 S.PKI harus segera ditindak dengan jalan membubarkannya (PKI). *Keempat*, HMI akan segera mengerahkan segala daya dan kekuatan untuk membantu pemerintah dan ABRI menumpas gerakan kontra revolusi G.30 S. PKI beserta underbownya.
2. Ke-empat sikap politik itu merupakan manifestasi dari dua komitmen HMI, yakni komitmen ke-Islaman dan Kebangsaan. PKI sebagai kekuatan politik yang *a-theis*, secara mendasar bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman maupun kebangsaan. Karena itu bagi HMI sikap yang tepat terhadap G.30.S.PKI tiada lain kecuali mengutuk dan membubarkannya. Yang tak kalah pentingnya adalah mengantisipasi (mencegah) kemungkinan timbulnya kembali isme-isme *a-theis* di masa mendatang, baik yang berbentuk ideologi maupun kekuatan politik (gerakan), beserta segenap

underbow ajaran dan politiknya. Dengan strategi ini HMI, bersama-sama kekuatan masyarakat dan negara, dapat menjadi kekuatan solid yang dapat menangkal dan mencegah kemungkinan lahir dan berkembangnya kembali bahaya laten komunis di bumi Nusantara.

## **B. Saran-Saran**

Sejarah mengandung kekayaannya sendiri. Ia tak pernah habis digali dan dieksplorasi petuah-petuah bijaknya. Dengan sejarah kita dapat mengaca diri dan berinstrospeksi, mana dari langkah-langkah itu yang perlu dikoreksi, dibenahi atau justru perlu direnovasi agar misi yang diemban dapat terbukti. Yang sukses diadopsi, yang gagal tak diulangi. Dengan itu hidup ini tak sampai "kehilangan tongkat kedua kali". Tak berlebihan jika dikatakan bahwa sejarah adalah *i'tibar* itu sendiri.

Studi ini dapat menjadi bagian kecil dari tempat mengaca diri. Bagi umat Islam dan aktivis HMI khususnya, pelbagai *i'tibar*-nya dapat digali dan direguk nilai-nilai yang hakiki. Tiada lain agar dinamika bangsa dan ummat Islam tidak terperosok kesekian kali ke dalam lubang sejarah yang sama. Apalagi jika hanya disebabkan oleh keengganan menengok sejarahnya sendiri, hal yang terdekat dari dirinya sendiri.

Bagi Ummat dan bangsa, studi ini dapat menjelsakn betapa persatuan adalah penting. Sebab inviltrasi, subversi dan intrik-intrik PKI dapat digagalkan hanya karena persatuan segenap komponen masyarakat. Tapi kejujuran terhadap sejarah jauh lebih perlu.